

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Pantangan

Setiap insan manusia memiliki kepercayaan dan tradisi yang berbeda-beda, oleh sebab itu setiap manusia mempunyai bermacam-macam tradisi dan kebudayaan hidup yang berbeda. Diantara kebudayaan yang masih menempel dalam kehidupan masyarakat adalah pantangan. Masyarakat dahulu mewariskan beragam kepercayaan yang mengandung berbagai pantangan, sebagai nasihat dan ajaran yang bermanfaat bagi keturunan-keturunannya yang belum mengerti dalam menjalani kehidupan mereka.

Asal mula pantangan ada pada masyarakat Jawa, sebelum menghembuskan nafas terakhirnya adipati wargautama meninggalkan wewelar (pepali: pantangan atau larangan) untuk orang banyumas dan jawa “*ora keno lungan dina setu paheng* (tidak boleh bepergian di hari sabtu pahing), *ora keno bangun omah tusuk sate* (tidak boleh membangun di rumah menghadap lurus pertigaan), *ora keno lelungan dino seloso* (tidak boleh pergi di hari selasa)”. Pada hari sabtu pahing merupakan hari naas atau geblak adipati wargautama yang dibunuh oleh gandhek panjang. Dalam tradisi jawa di sebutkan bahwa sampai dengan generasi selanjutnya, hari wafatnya orang tua wajib diperingati secara spiritual dan diusahakan dihindari untuk melakukan hajat atau acara.¹

Kata “tradisi” sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *traditio* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan”. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan oleh manusia sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Terdapat hal-hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi yaitu adanya informasi penting yang diteruskan dari generasi entah secara tertulis maupun lisan. Tanpa adanya pewarisan tersebut, suatu tradisi akan punah.²

¹ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok, Semesta Ilmu, 2012), 97.

² Anton and Marwati, “Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat,” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015): 3.

Terdapat arti lain dari tradisi yaitu tradisi diartikan sebagai sebuah warisan yang berupa norma, adat istiadat dan kaidah namun sebuah tradisi bisa mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan zaman.³ Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh sekelompok orang atau masyarakat secara terus menerus atau langgeng. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa adanya tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan berkembang di dalam masyarakat. Tradisi yang ada di dalam masyarakat ini bertujuan membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai bersejarah. Tradisi juga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis bagi setiap masyarakat. Hal itu akan terwujud apabila setiap manusia dapat menghargai, saling menghormati, dan menjalankan tradisi sesuai aturan yang berlaku.⁴

Tradisi di dalam masyarakat Jawa sangat banyak dan bermacam bentuknya, hal ini ditunjukkan karena banyaknya masyarakat yang masih memegang teguh dan menjalankan tradisi ini secara konsisten. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa sangat menghargai budaya hasil dari nenek moyang terdahulu. Tradisi secara sederhananya termasuk tatanan yang transenden dan dijadikan dasar pengenalan oleh masyarakat guna membenarkan perilaku atau tindakan manusia dalam bermasyarakat.⁵

Sebagai contoh adanya pantangan dalam tradisi geblak. Pantangan memiliki pengertian tersendiri yang bagi sebagian orang memahami maksudnya namun sulit untuk menjelaskannya. Sebagai tradisi sosial dan budaya yang telah lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, pantangan tidak hanya berupa larangan yang tanpa nilai, melainkan mengandung pesan penting disetiap pantangan itu. Kata pantangan berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata pantang yang artinya larangan.⁶ Pantangan atau larangan yang dimaksud disini adalah hal atau perbuatan yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Pantangan juga

³Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, Cetakan ke (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 87.

⁴Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 83.

⁵Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Cetakan 1 (Yogyakarta: LkiS, 2007), 70–71.

⁶KBBI

berarti tidak melakukan sesuatu dalam kehidupan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini dilakukan karena beberapa alasan kepercayaan masyarakat setempat.

Menurut Ibrahim pantangan merupakan suatu kebiasaan yang tumbuh dan terus berkembang dalam sebuah masyarakat.⁷ Pantangan merupakan sesuatu yang tidak diperkenankan dalam masyarakat mengenai masalah tertentu.⁸ Pantangan dalam masyarakat dukuh Pesantren, misalnya tidak diperbolehkan untuk beraktifitas geblak orangtua atau dihari meninggalnya orang tua, pantangan tersebut merupakan sebuah larangan yang selalu dipatuhi dengan tujuan-tujuan tertentu.

Pantangan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat yang tinggi akan nilai-nilainya. Pantangan dalam istilah lain bisa disebut sebagai larangan baik diungkapkan langsung maupun tidak langsung. Menurut Ningsih pantangan adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dilarang untuk dilakukan.⁹ Kehidupan masyarakat dalam suatu daerah erat kaitannya dengan pantangan. Pantangan bisa berlaku ketika masyarakat melakukan aktifitas mulai pagi hari sampai menjelang waktu tidur, baik aktifitas rutin maupun aktifitas yang tidak dilakukan. Pantangan dapat berlaku dan dibentuk berdasarkan beberapa hal. Ada beberapa bentuk pantangan yang berkaitan dengan waktu, keselamatan jiwa, jenis kelamin, tempat dan saat melakukan aktifitas di pekerjaan.¹⁰

Dari definisi diatas pantangan ialah sesuatu hal atau perbuatan yang dilarang menurut kepercayaan setempat. Bila mana seseorang melakukan pantangan tersebut akan mendapat madharat atau dampak negatif dari apa yang sudah dilarang oleh adat atau kepercayaan, seperti halnya pantangan beraktifitas dihari geblak yang sudah menjadi suatu kepercayaan di lingkungan masyarakat dukuh Pesantren. Pantangan memiliki fungsi atau tidak dalam lingkungan suatu

⁷ Ibrahim, dkk, *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2019), 12

⁸ Mohtar, *Kepercayaan dan Pantang Larang*, (Kuala Lumpur: Koon Wah Lythographers, 1997), 14.

⁹ Gatot Sarmidi, *Keberadaan Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, dan Sastra Lisan di Indonesia*, E-Jurnal No. 553.

¹⁰ Ibrahim, dkk, *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat*, 53-54.

masyarakat tergantung pada individu masing-masing, bagaimana dari aspek individu itu memandangnya. Apabila dinalar pantangan dengan akibat yang ditimbulkan jika seorang individu melanggar pantangan tersebut terkadang tidak masuk akal, namun ketika dimaknai lebih dalam pantangan tersebut banyak mengandung nilai dan ajaran sosial.

a. Pantangan Dalam Islam

Sebagai kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat, pantangan sudah diwariskan secara turun temurun sejak dulu sehingga menjadikan pantangan sebagai kebiasaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok masyarakat yang mempercayai pantangan tidak pernah mempertanyakan atau menyadari asal muasal warisan kearifan lokal tersebut. Mereka terkondisikan untuk menerima pantangan sebagai kearifan lokal yang ditetapkan secara tidak tertulis. Secara umum pantangan tidak ada di dalam ajaran Islam. Karena Islam yang memiliki sifat fleksible sehingga mudah menyatu dan melebur dengan kebudayaan yang ada di sekitarnya maupun di lingkungan masyarakat manapun.

Islam adalah agama yang universal. Karakteristik universal dalam ajaran Islam ini sekaligus membuka peluang berkembang sebuah kearifan lokal dikalangan penganut agama Islam di Nusantara. Hal ini menunjukkan tentang sifatnya yang mudah diatur dari ajaran agama Islam, yang dapat berinteraksi dengan budaya masyarakat muslim nusantara yang telah lama bersemati dalam keseharian mereka.¹¹ Berdasarkan kearifan lokal dikalangan muslim nusantara, terjadinya akulturasi mengharuskan terjadinya pencampuran antara kearifan local dengan islam atau terintegrasi satu dengan yang lain.¹² Definisi pantangan dalam Islam juga disebut sebagai larangan yang mempunyai pengertian mencegah atau mewanti-wanti dari suatu hal yang buruk agar tidak dilakukan oleh umat muslim. Setiap larangan memiliki sebab dan akibatnya. Pada umumnya larangan atau pantangan memberikan pesan bahwa kita diperintah untuk

¹¹ Ellya Roza, *Islam dan Tamadun Melayu*, (Riau : Daulat Riau, 2013), 117.

¹² Yusriadi & Patmawati, *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2006), 102.

menghindari suatu kegiatan agar selamat dari perbuatan yang dilakukan.

Dalam keseharian, masing-masing individu dalam sebuah kelompok atau komunitas masyarakat tidak memungkinkan apabila terlepas dari pengaruh konteks sosial budaya yang mengayominya. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa cara berfikirnya setiap individu dapat terkondisikan secara sosial. Hal ini karena mereka sebagai adaptasi terhadap lingkungan sosial dan kebudayaan mereka.

b. Pantangan Dalam Kematian

Kematian atau mati menurut bahasan Arab *مات - موتا* yang artinya mati.¹³ Kata maut berasal dari bahasa arab yang artinya, *مات - يموت - موتا* adalah mati atau meninggal dunia, dan juga *هلك* yaitu binasa, atau hancur.¹⁴

Menurut para ulama' kematian didefinisikan sebagai "ketiadaan hidup". Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang hidup dan mati ini. mati bukanlah hilangnya kekuatan atau matinya gerak, mati adalah yerputusnya keterkaitan antara jiwa dan raga yang terpisah hubungan antara keduanya.¹⁵ yang meninggal atau mati yaitu jasad rohnya kembali kepada Allah SWT. kemudian dikumpulkan di alam barzakh sampai tibanya hari kiamat akan dibangkitkan lagi.¹⁶

Setiap makhluk hidup yang bernafas akan merasakan hidup dan mati. Dan setiap makhluk hidup akan mati, sebab dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam firman-firman Allah yang menegaskan bahwa Allah menjadikan hidup dan mati, dan Allah yang menghidupkan dan mematikan. Sebagai makhluk hidup yang berjiwa atau manusia yang mana benar-benar telah merasakan kenikmatan berupa hidup dan sudah pasti akan

¹³ Kamus Bahasa Arab, Al-Munawwir, (Yogyakarta:Ahmad Warsono 1984), 1365.

¹⁴ Nurudin Marjuni, *Tanya Jawab*,(Yogyakarta: Warta Pustaka 2006), hlm.76.

¹⁵ Ali Muhammad, *Tamasya Kematian*, (Jakarta: Pt. Mizan Publika, 2004),.17

¹⁶ Dadang Hawari, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia 2011), 53.

merasakan mati. Di dalam al-Qur'an hidup dan mati sudah dijelaskan.¹⁷ Seperti firman dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat : 185.¹⁸

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Meskipun masyarakat Dukuh Pesantren termasuk masyarakat abangan dalam teori Cliford Gertz namun masyarakat Dukuh Pesantren ini sangat menghormati orang tua. Seperti halnya dalam ajaran Islam yang sangat menghormati dan memuliakan orangtua. Belajar dari sejarah bahwa pada zaman Rasulullah Saw, ketika ada jenazah diusung lewat depan Rasulullah. Hadits nya seperti dibawah ini.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : مَرَّ بِنَا جَنَازَةً ، فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا لَهُ ، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٌّ ؟ قَالَ : (إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا)

Artinya : “Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata: Suatu ketika ada Jenazah diusung di hadapan kami. Begitu melihatnya Rasulullah Saw berdiri, lalu kami bertanya, “Ya

¹⁷ Abidin, Alam Kubur dan Seluk Beluknya, (Jakarta: Pt Rinaka Cipta 1993), 29.

¹⁸ Departemen RI, Al-Qur'an dan Terjemah,(Jakarta : Cahaya Qur'an, 2011)

Rasulullah., itu tadi jenazah orang Yahudi?”
Rasulullah Saw menjawab, “Apabila kalian melihat jenazah diusung, maka berdirilah.”

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Muslim, suatu hari di zaman Rasulullah ada jenazah lewat kemudian Rasulullah berdiri kemudian para sahabat ikut berdiri. Kemudian para sahabat bertanya kepada Rasulullah “ya Rasulullah sesungguhnya jenazah yang lewat itu adalah orang Yahudi” kemudian Rasulullah menjawab “sesungguhnya kematian itu mengingatkan kita.” Keterangan pada hadis berdiri ketika jenazah diusung merupakan penjelasan bahwa kematian itu menakutkan, seperti tercantum dalam riwayat Imam Muslim. Maksudnya adalah Rasulullah Saw saja sangat menghormati ketika ada jenazah lewat dengan cara berdiri, dari sikap Rasulullah Saw tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saja sangat menghormati orang yang telah meninggal meskipun Rasulullah tidak mengenalnya. Maka kita sebagai umatnya harus bisa meneladani sikap mulia dari Rasulullah Saw. Selaras dengan adanya pantangan dalam tradisi geblak di Dukuh Pesantren yang maksud utamanya adalah untuk menghormati hari kematian orang tua, cara menghormatinya pun dengan cara cara Islami yaitu dengan doa-doa seperti yasin, tahlil dan shodaqoh. Hal seperti itu sudah menjadi kepercayaan yang mendarah daging di masyarakat Jawa Khususnya Dukuh Pesantren.

Sistem kepercayaan masyarakat Jawa sangat erat dengan kegiatan-kegiatan yang berbau religius, termasuk ketika seseorang meninggal terjadi maka hari dimana dia meninggal itulah yang di anggap sebagai hari yang sial atau na’as bagi keluarga yang ditinggalkan. Dalam istilah Jawa hari na’as ini disebut Dina Geblag, hari kematian seseorang. Dihari tersebut pantang bagi keluarga yang ditinggalkan melakukan aktifitas. Apabila melanggar pantangan tersebut, masyarakat Jawa mempercayai adanya kesialan yang akan dialaminya.

Masyarakat tradisional yang mempercayai pantangan atau larangan sebagai suatu kepastian yang akan terjadi apa bila dilanggar, bahkan sebagian besar masyarakat tidak berani meninggalkan pantangan yang ada

karena takut akan terjadi bencana atau kejadian yang tidak diinginkan pada dirinya. Mayoritas masyarakat belum mengetahui makna sebenarnya yang terkandung dalam pantangan, makna yang seharusnya diketahui namun malah yang diketahui sebaliknya, masyarakat hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam pantangan tersebut. Pantangan yang disampaikan tetapi tidak dijelaskan maknanya sesungguhnya ini yang berkembang dalam kehidupan masyarakat menjadi keyakinan berbeda dan menghasilkan dampak negatif dalam aqidah.

2. Tradisi Hari Geblag

Hari geblag yang dikenal masyarakat Jawa sebagai hari meninggalnya seseorang seperti orangtua yang dianggap sakral dalam kepercayaan orang Jawa, geblag juga dianggap hari na'as. saat memperingati geblag, terlebih saat hari kematian orang tuanya maka anggota keluarganya tidak boleh melakukan aktifitas. Jika hal ini dilanggar maka akan terkena petaka atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Manusia menghasilkan kebudayaan sebagai bentuk dari interaksi kepada lingkungan sekitar, sehingga dapat mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan teknologi yang akan berkembang di masa yang akan datang. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Secara istilah kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Culture mempunyai arti kebudayaa, berasal dari kata latin *colere* artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Sehingga, *Culture* mempunyai arti sebagai segala daya, upaya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁹

Menurut Van Peursen, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan orang dan kelompok dari orang-orang. Kebudayaan di pandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, kebudayaan bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat

¹⁹ Kontjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1965), 77-78.

manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.²⁰

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Menurut Bronislaw Malinowski mendefinisikan tentang kebudayaan sebagai segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat itu ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.²¹ Kebudayaan disini termasuk usaha manusia untuk meraih masa depannya.²² Kreativitas manusia dalam membentuk dan menciptakan kebudayaan dapat berupa kehidupan batiniahnya yang meliputi keyakinan kesusastraan, beragama, keharmonisan antara jiwa dan raga, kesusastraan dan etika, kepandaian manusia, angan-angan manusia yang dapat menimbulkan keluhuran bangsa, kesenian, dan sesuatu yang bersifat keindahan.²³ Kebudayaan menempati posisi yang penting dalam tatanan kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat interaksi secara kreatif antara manusia dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk dari manusia, begitu halnya manusia adalah produk dari kebudayaan. Tanpa adanya manusia tidak akan ada yang namanya kebudayaan, sama halnya tanpa adanya kebudayaan di kehidupan dan perilaku manusia dalam bermasyarakat tidak ada bedanya dengan hewan. Maka dari itu manusia harus menciptakan dunia yang khas dan sesuai baginya yaitu dengan kebudayaan.²⁴

Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia khususnya di Jawa memiliki fungsi seperti berikut:²⁵

a. Membentuk manusia yang beradab

Kebudayaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan adab manusia. Kebudayaan itu lahir dari perilaku manusia di dalam suatu masyarakat. Kita dapat melihat kepribadian sebuah bangsa hanya dari cara penduduknya bersopan santun dengan orang lain.

²⁰ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 5.

²¹ Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 15.

²² Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, cetakan 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 158.

²³ Saebani, *Ilmu Budaya Dasar Dalam Prespektif Baru*, 73.

²⁴ Sambas, *Sosiologi Kuminikasi*, 186.

²⁵ OC, *Sosiologi Sistemik*, 156–59.

b. Berfungsi sebagai sistem kesatuan makna

Kebudayaan juga sebagai kunci untuk memahami berbagai macam perbuatan dari manusia yang berbeda-beda dan berubah-ubah. Penafsiran terhadap setiap perilaku masyarakat alangkah baiknya jika dilihat dari makna yang diterima dan dipelihara dalam suatu sistem budaya tertentu dalam masyarakat.

c. Berfungsi sebagai pola dasar kehidupan bersama

Kebudayaan telah ada sejak dahulu di dalam sebuah masyarakat dan menjadi pola dasar dalam kehidupan bersama, maka orang yang baru dalam lingkup sebuah masyarakat tidak perlu menanyakan bagaimana kebudayaan dalam masyarakat tersebut, ia hanya perlu mengikutinya.

d. Mengemban tugas edukasi

Kebudayaan memiliki tugas edukasi atau mendidik memiliki arti bahwa sebuah kebudayaan agar tidak hilang ditindas perkembangan zaman, maka perlu diajarkan kepada anak cucu kita. Harapannya agar sebuah kebudayaan itu tidak hilang dan masih bisa dinikmati sampai kapanpun.

Berikut penjelasan pokok unsur-unsur dalam kebudayaan dari semua bangsa di dunia ²⁶

- a. Bahasa. Bahasa meliputi atas bahasa lisan, bahasa tertulis dan naskah kuno
- b. Sistem pengetahuan, terdiri atas teknologi dan kepandaian dalam hal tertentu
- c. Organisasi sosial, terdiri dari subsistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem politik, dan lain sebagainya.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi. Terdiri dari alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk menyalakan api, pakaian dan perhiasan, perumahan, dan alat transportasi.
- e. Sistem mata pencaharian hidup, terdiri dari perburuan, perladangan, perkebunan, pertanian, peternakan, perdagangan, dan lain sebagainya.

²⁶ Sambas, *Antropologi Komunikasi*, 25.

- f. Sistem religi, bermaksud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa, ruh halus, neraka dan surga, juga berbentuk upacara atau benda suci serta religius.

Kesenian, berupa gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng atau syair yang indah, juga dapat berupa benda-benda yang indah, candi, dan lain sebagainya.

Jadi kebudayaan memiliki makna sebagai keseluruhan dari pola kelakuan lahir dan batin manusia yang memungkinkan hubungan sosial di antara orang-orang dalam suatu masyarakat.²⁷ Seperti halnya tradisi geblak yang ada di Dukuh Pesantren ini. Hari geblak merupakan hari kematian orang tua atau nenek kakek kita dalam penganggalan Jawa.

Orang Jawa memandang kematian bukanlah peralihan status baru dari yang bernafas menjadi tidak bernafas. Mereka cenderung lebih menjunjung tinggi seseorang yang sudah meninggal di bandingkan dengan seseorang yang masih hidup, makna kematian bagi orang Jawa yaitu kembali keasal mula keberadaan, sangkan paraning dumadi.

Seperti kisah pada zaman Rasulullah Saw, ketika ada jenazah diusung lewat depan Rasulullah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : مَرَّ بِنَا
جَنَازَةٌ ، فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا لَهُ ،
فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٌّ ؟ قَالَ : (إِذَا
رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا)

Artinya : “Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata: Suatu ketika ada Jenazah diusung di hadapan kami. Begitu melihatnya Rasulullah Saw berdiri, lalu kami bertanya, “Ya Rasulullah., itu tadi jenazah orang Yahudi?” Rasulullah Saw menjawab, “Apabila kalian melihat jenazah diusung, maka berdirilah.”

²⁷ D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 150.

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Muslim, suatu hari di zaman Rasulullah ada jenazah lewat kemudian Rasulullah berdiri kemudian para sahabat ikut berdiri. Kemudian para sahabat bertanya kepada Rasulullah “ya Rasulullah sesungguhnya jenazah yang lewat itu adalah orang Yahudi” kemudian Rasulullah menjawab “sesungguhnya kematian itu mengingatkan kita.” Keterangan pada hadis berdiri ketika jenazah diusung merupakan penjelasan bahwa kematian itu menakutkan, seperti tercantum dalam riwayat Imam Muslim. Hal ini merupakan isyarat dan tanda dari kedahsyatanNya. Maksudnya adalah hendaknya seseorang tidak terus menerus melakukan kelalaian setelah melihat kematian, karena hal demikian merupakan tanda-tanda meremehkan kematian. Keterangan ini jelas menunjukkan bahwa kematian siapapun itu harus direnungi.²⁸ Islam pada hakikatnya tidak mendeskriminasi atau membeda-bedakan penghormatan terhadap setiap manusia.²⁹

Islam sebagai agama yang berdasarkan kasih sayang penuh dengan penghormatan terhadap pemeluknya, menjamin segala urusan yang berkaitan dengan kebutuhan pemeluknya, baik pemeluk agama Islam yang masih hidup atau sudah meninggal. Ketika seorang muslim meninggal maka baginya hak-hak wajib ditunaikan oleh keluarga dan saudara muslim lain yang masih hidup, yaitu dengan memandikan, mengkafani, mensholatkan dan mengubur jenazah.³⁰ Keempat perkara tersebut hukumnya fardhu kifayah bagi seorang muslim ketika ada saudaranya yang meninggal.³¹

Selain keempat hal diatas, ada beberapa hal yang berkaitan dengan meninggalnya seorang muslim yaitu Doa bersama atau biasa disebut Tahlilan atau slametan, merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilakukan proses pemakaman jenazah. Acara ini sudah menjadi budaya pada masyarakat

²⁸ Sifah Fauziah, “Toleransi Umat Islam Dalam Prespektif Hadis (Sebuah Kajian Hadis Tematik)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), 49.

²⁹ Abu Bakar and A Pendahuluan, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama” 7, no. 2 (2015): 3.

³⁰ Mustofa Dib al-Bugha, *Al-Tadhib fi Adillah Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb*, (Surabaya: al-Hidayah, 2011), 84.

³¹ Shamsu al-Din ibn ‘Abdillah ibn Qasim, *Fath Qarib Al-Mujib*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2008),

Jawa yang berpegang teguh pada adat istiadat. Awal mula acara Tahlilan berasal dari upacara peribadatan nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Hindu dan Budha. Makna dari upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan orang sudah meninggal dunia.

Secara garis besar, prosesi selamatan kematian terdiri dari delapan kegiatan, antara lain:

- a. Geblak, atau selamatan setelah penguburan.
Selamatan setelah penguburan seseorang yang sudah meninggal merupakan hari pertama dimana selamatan atau tahlilan (kirim do'a) dimulai sebelum selamatan hari ketiga dan ke tujuh.
- b. Nelung dina selamatan setelah tiga hari kematian.
Selamatan nelung dina atau selamatan yang dilaksanakan setelah tiga hari seseorang meninggal dunia merupakan selamatan yang dilakukan sebagai penghormatan keluarga yang ditinggalkan kepada roh yang meninggal atau bisa disebut juga dengan kirim do'a. Sebab orang muslim Jawa meyakini bahwa setelah seseorang meninggal dihari ketiga, roh dari orang yang meninggal tersebut masih berada di rumah. Dan dengan dikirim do'a dihari ketiga orang yang meninggal tersebut mulai meninggalkan rumah dan sanak keluarga.
- c. Mitung dina selamatan setelah tujuh hari kematian.
Selamatan mitung dina atau selamatan yang dilaksanakan setelah tujuh hari seseorang meninggal dunia, dilakukan dengan tujuan untuk menghormati roh yang sudah meninggalkan rumah dan sanak keluarga. Oleh sebab itu orang-orang yang ikut selamatan diberi berkat yang disebut juga sebagai shadaqah dari seseorang yang meninggal tersebut. Yang termasuk hidangan dalam berkat yaitu, nasi, lauk pauk dan makanan ringan.
- d. Matangpuluh dina selamatan setelah empat puluh hari kematian.
Selamatan matangpuluh dina atau selamatan yang dilaksanakan setelah empat puluh hari seseorang meninggal dunia, selamatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah roh menuju alam kuburnya dengan tenang.
- e. Nyatus dina selamatan setelah seratus hari kematian.
Selamatan nyatus dina atau selamatan yang dilaksanakan setelah seratus hari seseorang meninggal

dunia, dengan tujuan untuk memanjatkan do'a memohon keselamatan bagi seseorang yang sudah meninggal dan orang yang ditinggalkan.

- f. Mendhak sepisan selamatan setelah satu tahun kematian.

Selamatan mendhak sepisan atau selamatan yang dilaksanakan setelah dua belas bulan seseorang meninggal dunia, selamatan ini dilakukan setelah hari genap satu tahun seseorang meninggal dunia.

- g. Mendhak pindho selamatan setelah dua tahun kematian.

Mendhak pindho atau dalam bahasa indonesianya adalah memperingati dua tahun kematian seseorang. Biasanya dilakukan slametan dan mengirinkan doa untuk yang meninggal, sekaligus membuat makanan berupa slametan untuk meminta barokah doa bagi yang meninggal.

- h. Nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian.³²

Selamatan nyewu atau selamatan yang dilaksanakan setelah seribu hari seseorang meninggal dunia termasuk selamatan penutup dari serangkaian selamatan-selamatan yang dilaksanakan diatas. Untuk memperingati hari meninggalnya seseorang seterusnya disebut dengan khaul untuk mengenang kematian seseorang yang diadakan satu tahun sekali yang bertujuan mendo'akan seseorang yang sudah meninggal agar semua amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.

Serangkaian selamatan atau kirim doa yang dijelaskan diatas mengandung beberapa makna positif yaitu, nilai akhlak terhadap orang yang sudah meninggal dunia, nilai keimanan, nilai bershadaqah, nilai persaudaraan Islamiyahnya dan solidaritas yang tinggi serta nilai saling tolong menolong.

Geblak pada Dukuh Pesantren disini dilakukan dengan cara sederhana, hanya dilakukan oleh salah satu anggota keluarga saja yang mendoakan mewakili seluruh anggota keluarga, meskipun boleh-boleh saja semua anggota keluarga ikut mendoakan. Pelaksanaan dari tradisi geblak ini mengikuti pasaran jawa seperti pahing, pon, wage, kliwon dan legi. Dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara membaca doa yasin ataupun tahlil, dan mendoakan orangtua yang mendahului kita. Setelah itu kita membagikan shodaqoh berupa jajanan pasar kepada tetangga. Pada hari geblak orangtua masyarakat

³² Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pustaka, 1997), 136.

Pesantren tidak berani melakukan kegiatan besar seperti mengadakan acara nikahan, sunatan, membangun rumah atau kegiatan yang beruansa bahagia. Pantangan yang ada dalam tradisi geblak di Dukuh Pesantren ini bertujuan untuk menghormati orangtua yang telah mendahului kita.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang yang mempunyai komitmen atau janji, dan komitmen hanya bisa direalisasikan jika suatu hari berlaku. Menurut Morgan dan Hunt dalam Dharmmesta berasumsi bahwa ketika satu pihak mempunyai kepercayaan kepada pihak lain yang terlibat dalam pertukaran mempunyai reliabilitas dan integritas, berarti bisa dikatakan ada kerjasama.³³

Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis benar atau nyata.³⁴ Menurut MCK Night, Kacmar, dan Choudry kepercayaan dibangun diantara orang-orang yang belum saling mengenal sebelumnya dalam proses interaksi.³⁵

a. Kepercayaan Dalam Perspektif Islam

Menurut Imam Al-Qusairi berpendapat bahwa kata shadiq “orang yang juru” yang berasal dari kata shidiq “kejujuran”. Kata shidiq merupakan bentuk penekanan (mubalaghah) dari shidiq yang mempunyai arti orang jujur. Dengan demikian dalam jiwa seseorang yang jujur itu terdapat nilai rohani yang mencerminkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji.³⁶

Perilaku jujur merupakan perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas sesuatu yang diperbuatnya atau integritas. Kejujuran dan integritas seperti dua sisi mata uang. Seseorang tidak cukup hanya memiliki keikhlasan dan kejujuran, tetapi dibutuhkan juga nilai pendorong lainnya, yaitu integritas. Akibatnya, mereka siap

³³ Darsono, L.I. dan Dharmmesta, B.S., “Kontribusi Involvement dan Thrust in Brand dalam Membangun Loyalitas Pelanggan”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No 3, Vol 20, (2005), 27.

³⁴ KBBI

³⁵ Bachmann dan Zaheer, *The Handbook of Trust Research*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 35.

³⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 80.

menghadapi risiko dan seluruh akibatnya dia hadapi dengan gagah berani, kebanggaan, dan penuh suka cita, dan tidak pernah terpikirkan untuk melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain.³⁷

b. Macam-macam Kepercayaan

Mitologi dan kepercayaan dalam jawa merupakan suatu hal yang bisa disebut dengan kata mapan, dalam hal ini dapat dilihat dari suatu tekstur pemikirab dalam mitos tersebut. Kaum akademis untuk hal tersebut dapat mengapresiasi kekuatan dan nalar yang mereka yakini. Oleh karena itu sangatlah penting karena ide-ide atau gagasan di jawa tidak dipelajari seperti dogma. Tidak cukup hanya menceritakan kesatuan mistis, perlu di pertanyakan tentang bagaimana proses yang menimbulkan realisasi dari konsep yang ada.³⁸

Mistik merupakan ajaran yang telah lama dikenal dan diyakini masyarakat jawa, adanya bangsa india (hindhu-budha) juga mengajarkan tentang mistik, yang kemudian diserap dan dipelajari oleh masyarakat jawa. Mitos tradisional sebenarnya dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis. Jenis pertama, mitos tradisional yang berasal dari legenda jawa asli. kedua, mitos tradisional yang berasal dari cerita fisik. Ketiga, mitos campuran antar kedua. Masyarakat jawa banyak dipengaruhi kepercayaan antara lain:

1) Kepercayaan animisme

Kepercayaan animisme adalah kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa-jiwa yang terdapat pada benda-benda, hewan, tumbuhan, dan pada manusia itu sendiri. Semua benda yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib, atau bisa disebut semua benda yang bergerak dianggap memiliki roh yang berwatak baik dan buruk. Adanya kepercayaan tersebut masyarakat beranggapan bahwa semua roh yang ada terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Sehingga, mereka beranggapan agar terhindar dari roh yang lebih kuat dari manusia mereka

³⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 81.

³⁸ Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa Dan Alam Gaib Islam Jawa*, (Semarang:Lembaga Penelitian IAIN Walisanga, 2012),17-18.

menyembah dengan cara mengadakan upacara disertai dengan adanya sesaji. Adanya pelaksanaan upacara yang diselenggarakan masyarakat Jawa ialah supaya terhindar dari roh jahat. Dalam hal keagamaan yang merupakan peninggalan dari zaman animisme yaitu pemberian sesaji atau *sesajen kangge seng bahu rekso* atau danyang setempat yang ditaruh di tempat-tempat tertentu yang menurut mereka sakral dan mengandung kekuatan gaib atau berbahaya.

2) Kepercayaan Dinamisme

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani yaitu kekuatan, khasiat atau kekuasaan biasa disebut dengan daya. Masyarakat Jawa percaya bahwa apa yang telah dibangun merupakan hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Misalnya, matahari, angin, hujan dan hama. Tindakan keagamaan dengan melakukan usaha untuk menambah kekuatan batin agar dapat mempengaruhi kekuatan alam semesta. Dalam hal ini hal yang harus dilakukan dengan memiliki rasa perih atau merasa perih ing batin dengan cara mencegah makan dan mengurangi tidur, mutih atau bisa disebut dengan hanya makan yang serba putih seperti nasi dan air putih, ngasrep atau biasa disebut dengan makan yang memiliki rasa tawar saja tanpa menggunakan gula atau micin, dan melakukan puasa pada hari weton atau hari kelahiran. Tindakan-tindakan keagamaan di atas merupakan sisa dari kepercayaan masyarakat Jawa dari zaman dinamisme.

Kepercayaan animisme dan dinamisme prakteknya masih dapat dijumpai pada masyarakat Jawa, misalnya geblak atau hari meninggalnya orang tua, slametan nelung dina, slametan pitung dina, slametan matang puluh dina, slametan mendak pisan, slametan mendak pinda, slametan nyewu. Dalam hal tersebut merupakan upacara yang dilakukan untuk memperingati hari kematian seseorang.

Kepercayaan mitos pada masyarakat Jawa khususnya masih sangat erat sebab masih ada hal mistis dari para nenek moyang atau pendahulu kita yang menyakini adanya semua itu. Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai

sikap dan kepercayaan keagamaan merupakan pernyataan manusia. Manusia primitif sedikit memiliki kesanggupan untuk memahami berbagai perbedaan empiris dari suatu hal. Akan tetapi dalam konsepsinya tentang alam dan kehidupan semua perbedaan ini dilakukan oleh perasaan yang kuat. Kepercayaan mitos orang Jawa masih takut pada larangan mitos yang diyakini. Keberagaman masyarakat kejawaan percaya pada roh yang tidak dapat di lihat mata secara langsung, yang menimbulkan penyakit atau kecelakaan apabila roh tersebut di buat marah ketika tidak berhati-hati dalam bertindak.³⁹

c. Kepercayaan Masyarakat Jawa

Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat manusia tentang Tuhan, serta mempercayai adanya wujud dari alam ghaib dan supernatural, pemahaman tentang hakikat hidup dan mati, dan tentang wujud dewa-dewa atau makhluk halus lainnya yang mendiami alam ghaib.⁴⁰ Sistem kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang religius. Menurut Lukes E Durkheim religi adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Di masyarakat religi merupakan sumber utama kohesi sosial dalam masyarakat.⁴¹

4. Konsep Aqidah Islamiyah

a. Aqidah Islamiyah

Al qur'an sebagai (hudan) petunjuk bagi umat manusia, terutama bagi manusia-manusia yang bertaqwa. Al qur'an mengandung berbagai aspek dan dimensi kehidupan umat manusia, antara lain hukum-hukum dan aturan peribadatan, etika bermasyarakat, sosial dan politik, sampai pada hal yang mendasar yakni tentang aqidah atau teologis. Dalam hal tersebut berfungsi sebagai petunjuk yang dapat menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia. Dari hal

³⁹ Ahmad Khalil M, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi*, (Malang: Pers, 2008), 49.

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia: Jakarta, 1983), 73.

⁴¹ (Drujetna Imam Muhni, thn 1994, hlm 128)

tersebut dapat tercipta lingkungan yang sejahtera dan tentram. Aqidah atau kepercayaan adalah aqidah yang harus dianut oleh manusia, yang terdapat dalam keimanan akan keesaan Allah SWT dan kepercayaan akan datangnya hari pembalasan.⁴²

Secara etimologi (istilah), *aqidah* berarti berakar dari kata *'aqada ya'qidu – 'aqdan – 'aqidatan*. *'Aqdan* yang berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati setiap muslim, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁴³ Secara terminologi adalah “Kepercayaan kepada suatu hakekat tertentu dengan kepercayaan yang mutlak, yang tidak mengundang keraguan dan perdebatan.” Atau “Hukum yang tidak mengundang keraguan bagi orang yang meyakinkannya.” Maka dari itu aqidah merupakan suatu yang di imani atau diyakini dan yang dipandang dapat memberikan rasa kepuasan pada hati seorang muslim.⁴⁴

Menurut Hasan al-Banna, *Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati setiap muslim, yang akan mendatangkan ketentrama jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan di dalamnya. Sedangkan Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akalunya, wahyu dan fitrah, kebenaran itu dipastikan oleh manusia di dalam hatinya serta diyakini keberadaannya secara pasti dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁴⁵ Aqidah atau keyakinan itu sendiri adalah suatu nilai yang paling asasi dan sensitif bagi manusia, sama halnya dengan niali dirinya sendiri, bahkan lebih.⁴⁶

⁴² Mohammad Nor Ikhwan, *Belajar Al Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu Al Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis* (Semarang: Rasail, 2004), 43.

⁴³Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam, 1992), 1.

⁴⁴Abdu Al-Ghoniyy Abud, *Aqidah Islam Versus Ideologi Modern* (Ponorogo: Trimurti Press, 1992), 1.

⁴⁵Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*.

⁴⁶Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 1.

Sehingga terbentuk kata aqidah atau sebuah keyakinan. Arti dari keyakinan disini adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsip bagi manusia, atau bisa disebut dengan nilai diri sendiri. Hal tersebut terlihat dari seseorang rela mati untuk mempertahankan keyakinan. Dari pengertian diatas dapat diartikan aqidah merupakan suatu yang mengharuskan hati membenarkan sehingga membuat jiwa menjadi tenang tentram dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan atau keraguan.⁴⁷

Aqidah islam memiliki konsep yang detail. Aqidah dalam Islam merupakan keyakinan yang tegas dan jelas, yang artinya tidak menerima penambahan maupun pengurangan atau takwil, *tasybih* (penyerupaan terhadap Allah) ataupun *tajsid* (menganggap Allah memiliki jasad fisik). Aqidah islam merupakan aqidah yang sangat simpel karena ia merupakan kepercayaan yang sesuai dengan fitrah. Kepercayaan atau aqidah disini dibangun diatas pijakan yang kokoh dan jelas yang tidak menerima ijtihad atau perubahan sama sekali, sekalipun zaman dan tempat itu sendiri mengalami perubahan yang sangat berbeda.⁴⁸

Aqidah islamiah adalah kepercayaan atau keyakinan akan wujud dari Allah swt. Dengan segala firman-Nya dan kebenaran dari Rasulullah Muhammad saw. Dengan segala sabdanya. Firman-firman atau wahyu Allah itu terkumpul dalam sebuah kitab suci samawi yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an. Setelah turunnya Al-Qur'an semua kitab-kitab samawi lainnya dinyatakan tidak berlaku lagi karena telah disempurnakan oleh turunnya Al-Qur'an. Setelah Al-Qur'an tidak ada lagi kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi Nabi dan Rasul setelah Nabi Muhammad saw. Sikap percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dengan segala firman-Nya disebut *Iman Mujmal*, yang berarti kepercayaan secara menyeluruh. Iman seperti itu dianggap sah bagi orang awam. Sebab, dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan segala firman-Nya dan sabdanya, berarti dengan sendirinya kita percaya kepada seluruh rukun iman yang berjumlah enam yakni percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab, percaya kepada para rasul, percaya

⁴⁷ H. Z. A syihab, *akidah ahlu sunna*, (jakarta: bumi aksara, 2004), 1.

⁴⁸ Abdul Halim 'Uways, *Fiqh Statis Dan Fiqh Dinamis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 21–23.

kepada hari akhir dan percaya kepada takdir Allah. Semua terangkum dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Percaya kepada rukun iman yang berjumlah enam tersebut secara rinci disebut *Iman Mufassshal*.⁴⁹

Manusia mempunyai sifat lahiriyah yang tidak dapat dilihat dari tingkah laku manusia melalui perbuatannya. Dalam hal ini merupakan tolak ukur tingkat keimanan seseorang. Iman bukan hanya dari ucapan lisan semata tetapi dengan aqidah atau kepercayaan yang memenuhi isi hati nurani, antara lain:

1) Tauhid

Tauhid merupakan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengseketukannya. Adanya tauhid bertujuan untuk menetapkan ke-Esaan Allah SWT dalam menjadikan alam semesta ini dan prinsip yang menjadi tempat tujuan utama ajaran nabi muhammad saw⁵⁰. Sedangkan tauhid sendiri di bagi menjadi dua, yaitu: *satu*, tauhid ilahiyah adalah tauhid yang hanya menyembah allah SWT, baik itu berupa ucapan atau perbuatan. *Kedua*, tauhid rububiyah adalah tauhid yang mengakui bahwa allah swt itu tuhan segala sesuatu, yang menciptakan dan mengatur segala yang ada di alam semesta.

2) Syirik

Syirik merupakan dosa yang besar dan tidak ada ampun bagi hamba yang berbuat syirik, atau biasa disebut dengan penyelewengan aqidah. Setiap orang yang beriman wajib mengingatkan ketika seseorang berbuat syirik, seperti halnya ketika nabi berdakwah. Allah SWT berfirman dalam Q. S. An-nisa ayat 116.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ

ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

بَعِيدًا ﴿١٦﴾

⁴⁹Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*.

⁵⁰ H. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1996),

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

b. Ruang lingkup Aqidah Islam

Islam merupakan agama yang telah mengatur kehidupan sesama manusia sampai hubungan manusia dengan tuhanNya atau keyakinan manusia. Menurut Hasan al-Banna berikut merupakan ruang lingkup pembebasan aqidah islam:

- 1) *Lahiyat*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* atau Allah seperti wujud dari Allah, nama-nama dan sifat-sifat dari Allah, *af'al* Allah dan lain-lain sebagainya.
- 2) *Nubuwwat*, merupakan pembahasan perihal segala sesuatu yang ada kaitannya dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, keramat, dan lain sebagainya.
- 3) *Ruhaniyat*, adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain sebagainya.
- 4) *Sam'iyat*, merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* atau dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah contohnya alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan yang lain sebagainya.⁵¹

c. Fungsi Aqidah Islam

Aqidah merupakan dasar bagi seseorang untuk menikmati indahnya Islam. Maka dari itu kita harus mengetahui berbagai konsep dasar dari kepercayaan yang kita anut sampai akhir hayat. dalam Islam tidak hanya aqidah yang perlu kita kuatkan, ada beberapa konsep dasar dalam Islam yang dapat menguatkan aqidah kita. Konsep dasar itu adalah ibadah dan akhlak, karena mereka satu sama lain saling terikat. Hal ini terjadi karena jika aqidah atau

⁵¹Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*.

keyakinan kita kuat dan dibarengi dengan ibadah yang lancar dan rutin maka otomatis akhlak kita pasti baik.

Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT jika tidak dilandasi dengan aqidah yang kuat. Seseorang tidak disebut berakhlak mulia jika tidak memiliki aqidah yang benar dan kuat. Seseorang bila saja membuat segala alasan untuk terhindar dari kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti zakat, tapi dia tidak akan bisa menghindar dari aqidah dan kepercayaan. Atau seseorang bisa saja berpura-pura melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, namun Allah tidak akan memberi pahala jika tidak dilandasi dengan aqidah yang benar atau iman yang kuat.⁵²

d. Clifford Geertz

Clifford Geertz lahir pada tahun 1926 di San Francisco, California dan meninggal dunia pada tanggal 31 Oktober 2006 dalam usia 80 tahun. Clifford Geertz mempelajari filsafat dari Antioch College di Ohio dan mendapat gelar B.A di tahun 1950. Beliau melanjutkan pendidikannya di Harvard University mendalami antropologi. Disinilah awal Clifford Geertz dituntut kerja lapangan sebagai landasan bagi konstruksi keilmuannya. Pada tahun kedua study di Harvard University beliau dan istinya mendapat tugas akademis untuk mengadakan penelitian masyarakat multi agama di Ineonesia khususnya di Jawa selama 2 tahun lamanya. Dari penelitian inilah yang mengantarkan Clifford Geertz mendapat gelar doctor dari Harvard's Departemen of Social Relation pada tahun 1956. Karya beliau meliputi kajian antropologi budaya, pembangunan pertanian, serta keanekaragaman etnis, agama dan teori sosial, implikasinya pada dunia modern dan *The Religion of Java*.⁵³

Dalam karya Clifford Geertz *The Religion of Java*, Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi 3 kelompok yaitu Abangan, Santri, dan Priyayi.⁵⁴

⁵²Ilyas.

⁵³ Mahli Zainudin Tago and Shonhaji, "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz," *Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2013): 3–4.

⁵⁴ Subair, "Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa," *Dialetika* 9, no. 2 (2015): 6–9.

- 1) Varian Abangan
 Varian abangan merupakan masyarakat yang masih mempercayai adanya roh dan makhluk halus sehingga menurut mereka perlu dilakukan *slametan*, *pantangan* dan lain sebagainya..
- 2) Varian Santri
 Varian santri merupakan masyarakat lebih memiliki perhatian kepada doktrin dan mengalahkan aspek ritual Islam yang menipis. santri juga lebih peduli terhadap organisasi sosial umat di sekeliling mereka.
- 3) Varian Priyayi
 Varian priyayi menganggap dunia ini terbagi atas dua konsep besar, yaitu *alus* dan *kasar*. *Alus* merujuk pada berbudi halus, sopan, indah, lembut beradab dan ramah. Sedangkan *kasar* merupakan kebalikan dari *alus* seperti bahasa kasar dan tingkah laku kasar. Titik kehidupan *keagamaan* priyayi berpusat pada etika, seni dan mistik, yang menggabungkan unsur ketiganya adalah rasa.

Masyarakat Islam di Jawa masih terpengaruh dengan sinkretisme, yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya di Jawa. Seperti halnya adanya tradisi, pantangan, slametan dan geblak yang ada di Dukuh Pesantren ini. Pantangan dalam tradisi Geblak, selain dilarang melakukan kegiatan atau mengadakan acara yang besar disisi lain juga supaya ingat untuk mengirimkan doa kepada ahli kubur yang telah meninggal. Dikatakan sinkretisme karena didalamnya masih mengandung unsur budaya Jawa, yaitu adanya pantangan yang jika mereka melanggar mereka akan mendapat nasib na'as. Hal ini merupakan hasil dari kepercayaan terhadap budaya Jawa. Dalam hal ini saya sebagai penulis hanya mengambil varian abangan dalam teori milik Clifford Gertz. Hal ini dikarenakan masyarakat Dukuh Pesantren yang masih mempercayai adanya pantangan beraktifitas pada hari geblak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa, serta untuk meyakinkan bahwa peneliti ini masih baru, maka peneliti akan berusaha menelusuri dan menela'ah yang terkait dengan dengan judul ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk

menambah wawasan dan pengetahuan dari penulis. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dari para peneliti yang berkaitan dengan judul dari penelitian penulis.

1. Skripsi Muhammad Alwi Al-Maliki (C71214049) “*Pantangan Menikah Pada Hari Geblak Orang Tua Di Desa Betro Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo Dalam Perspektif Masalah Najm Al-Din Al-Lutfi*”⁵⁵ penelitian tersebut lebih di fokuskan pada bentuk penghormatan kepada orang tua yang sudah meninggal dan telah berlangsung secara turun-temurun sehingga di lestariankan sampe sekarang. Pada prakteknya dalam masyarakat desa tersebut ada beberapa kasus ketika pantangan tersebut tidak diindahkan masyarakat yang mengetahui hal tersebut melihat ada kesialan yang menimpa karena telah menghiraukan penghormatan kepada orang tua yang sudah meninggal. Sedangkan yang penulis teliti tentang pantangan beraktivitas pada hari geblak atau meninggalnya seseorang.
2. Jurnal Syamsul Kurniawan dengan judul “*Pantang Larang Bermain Waktu Magrib: Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas*”.⁵⁶ Penelitian tersebut di fokuskan kepada menjaga kearifan lokal karena mereka mengenal pantang larang sebagai tata nilai atau aturan yang tidak tertulis yang mereka yakini sejak lama dan turun temurun, masyarakat setempat telah memanfaatkan pantang larang sebagai strategi membentuk dan membangun karakter yang baik bagi anak-anak. Sedangkan yang penulis teliti tentang pantangan beraktivitas pada hari geblak atau meninggalnya seseorang.
3. Jurnal Slamet, Jenny Ekawati, Agung Murti Nugroho. Dengan judul “*Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik*”.⁵⁷ Penelitian tersebut difokuskan kepada melestarikan tradisi

⁵⁵ muhammad alwi al-maliki (C71214049) “*pantangan menikah pada hari geblak orang tua di desa betro kecamatan sedati kabupaten sidoarjo dalam perspektif Masalah Najm Al-Din Al-Lutfi*”, Fakultas Syariah Dan Hukum (Hukum Keluarga Islam), Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2018, 6 Desember 2020-

⁵⁶ Syamsul Kurniawan, “*Pantang Larang Bermain Waktu Magrib: Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas*”, (Jurnal Living Hadis), 2019.

⁵⁷ Jurnal Slamet, Jenny Ekawati, dkk. “*Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik*”(jurnal RUAS), 2015.

terutama tradisi sedekah bumi apabila tidak melaksanakan tradisi sedekah bumi mereka menyakini akan terjadi suatu bencana yang tidak diinginkan pada desa tersebut. Tradisi sedekah bumi tersebut mempunyai tujuan untuk meminta doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nenek moyang agar semua urusan di lancarkan dan sebagai rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan seperti adanya panen raya. Sedangkan yang penulis teliti tentang pantangan beraktivitas pada hari geblak atau meninggalnya seseorang.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjabaran sementara untuk menjelaskan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka berfikir di susun dengan berdasarkan pada tujuan pustaka atau teori dalam penelitian. Hal itu bertujuan agar memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari kajian yang dikaji oleh sang peneliti tersebut.

Kerangka berfikir ini didasarkan pada adanya pantangan beraktifitas pada hari geblak di Dukuh Pesantren Desa Klambu, yang terbentuk karena adanya kepercayaan masyarakat Dukuh Pesantren yang berperan sebagai timbulnya pantangan pada hari geblak tersebut.

Masyarakat Dukuh Pesantren beberapa masih menjalankan adat istiadat dan tradisi yang ada seperti halnya pantangan beraktifitas pada hari geblak yang diperingati satu bulan sekali yang mengacu pada kalender Jawa, dengan mengirimkan doa dan makanan seadanya. Kepercayaan tentang pantangan beraktifitas pada hari geblak ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Pesantren. Dengan menggunakan teori *The Religion of Java* milik Clifford Geertz tentang masyarakat Jawa yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu Abangan, Santri, dan Priyayi yang menjelaskan bahwa *The Religion of Java* di bangun dari perilaku keseharian masyarakat Jawa yang dapat dikelompokkan dalam beberapa varian. Peneliti akan melihat sisi aqidah islamiyah dari adanya pantangan beraktifitas di hari geblak sebagai kepercayaan masyarakat Dukuh Pesantren, Klambu, Grobogan dalam prespektif aqidah islamiyah. Dalam hal ini saya sebagai penulis hanya mengambil varian abangan dalam teori milik Clifford Gertz. Hal ini dikarenakan masyarakat Dukuh Pesantren yang masih mempercayai adanya pantangan beraktifitas pada hari geblak.

Dari penjelasan di atas dapat disusun alur kerangka berfikir sebagai berikut:

